

RINTISAN PENDIRIAN BENGKEL SEPEDA MOTOR BAGI KARANG TARUNA

Abdul Qolik¹, Yoto, Marsono², Agus Suyetno³, dan Riana Nurmalasari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Malang

E-mail: abdul.qolik.ft@um.ac.id; yoto.ft@um.ac.id; marsono.ft@um.ac.id;
agus.suyetno.ft@um.ac.id; riana.nirmalasari.ft@um.ac.id

Abstrak: Semakin banyak masyarakat memiliki sepeda motor, tentu membuka peluang terhadap berbagai usaha khususnya di bidang perbengkelan. Hal ini dikarenakan sepeda motor memerlukan perawatan rutin dan secara berkala. Peluang ini tentu jika dimanfaatkan maka dapat menjadi solusi untuk mengentaskan kemiskinan dan masalah pengangguran khususnya bagi pemuda Desa. Tujuannya Rintisan Pendirian Bengkel Sepeda Motor bagi Karang Taruna Desa Bangoan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung adalah memberikan keterampilan dan pemahaman bidang pengelolaan bengkel sepeda motor dan sekaligus memberikan peluang kepada para pemuda karang taruna untuk mengembangkan wirausaha baru untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan ekonomi desa. Hasil pendirian bengkel sepeda motor menunjukkan bahwa bengkel dapat berjalan dengan baik dan cukup banyak pelanggan. Hal ini ditunjukkan bahwa setiap hari rata-rata terdapat pelanggan sebanyak (5-8) pelanggan. Kalau rata-rata setiap kendaraan memberikan pemasukan sebesar Rp. 40.000,- belum termasuk pembelian spare part (suku cadang), maka jika dihitung per hari 6 kendaraan akan mendapatkan keuntungan sebesar = $6 \times \text{Rp } 40.000,- = \text{Rp } 240.000,-$ belum termasuk keuntungan penjualan suku cadang. Ini menunjukkan bahwa rintisan dari Tim-PKM UM berhasil dalam kegiatan yang dilakukan.

Kata Kunci : Rintisan, Pengelolaan bengkel, Sepeda motor, Wirausaha.

I. PENDAHULUAN

Desa Bangoan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kedungwaru yang padat penduduk dan terdapat beberapa perumahan yang sedang dikembangkan. Berdasarkan data penduduk yang didapatkan dari kantor desa, diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Bangoan berjumlah 258 kepala keluarga dengan rata-rata setiap KK terdiri dari 5 anggota keluarga (hasil wawancara melalui telpon dengan Kaur Pembangunan, 9 Januari 2021).

Dari hasil Wawancara dengan Perangkat Desa, diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Bangoan memiliki sepeda motor baik untuk bekerja, transportasi ke sekolah, dan untuk sarana penunjang keperluan sehari-hari. Dengan semakin banyaknya masyarakat memiliki sepeda motor, tentu membuka peluang terhadap berbagai usaha khususnya di bidang perbengkelan. Hal ini dikarenakan sepeda motor memerlukan perawatan rutin secara berkala. Peluang ini tentu jika dimanfaatkan maka dapat menjadi solusi untuk mengentaskan kemiskinan dan masalah pengangguran khususnya bagi pemuda Desa Bangoan yang secara umum masyarakatnya banyak memiliki sepeda motor.

Peluang berkembangnya usaha servis sepeda diperkuat dengan kondisi sekitar desa yang mana masih belum terdapat bengkel sepeda motor yang didirikan. Dengan belum adanya bengkel sepeda motor di Desa Bangoan maka merupakan peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan di desa tersebut. Dengan adanya program pengabdian masyarakat ini, diharapkan permasalahan kesulitan mencari tempat service dan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dapat dipecahkan.

Sepeda motor merupakan sarana transportasi yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari volume kendaraan yang banyak didominasi oleh kendaraan roda dua. Selain karena praktis digunakan, sepeda motor juga menawarkan harga yang terjangkau.

Dengan semakin banyaknya masyarakat memiliki sepeda motor, tentu membuka peluang terhadap berbagai usaha khususnya di bidang perbengkelan. Hal ini dikarenakan sepeda motor memerlukan perawatan rutin secara berkala, disamping banyak juga pemilik kendaraan bermotor yang membutuhkan jasa untuk modifikasi yang saat ini sedang trendy.

Peluang ini tentu jika dimanfaatkan maka dapat menjadi solusi untuk mengentaskan kemiskinan dan masalah pengangguran khususnya bagi pemuda Desa Bangoan yang secara umum masyarakatnya banyak memiliki sepeda motor. Setelah dilakukan observasi dan analisis terhadap situasi yang ada di sekeliling kelompok mitra, dapat diidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi antara lain: (1) kemauan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi sebenarnya ada, sementara kemampuan ekonomi orang tua sangat terbatas, sehingga tidak mungkin dapat melanjutkan studi, (2) kemauan untuk bekerja sangat tinggi, sementara pasar tenaga kerja sangat terbatas dengan tingkat persaingan semakin tinggi, dan (3) kemauan membuka usaha mandiri dan jiwa *interpreneurship* cukup tinggi.

Keadaan tersebut diatas dapat dimaknai bahwa kelompok masyarakat tersebut memiliki kemauan tetapi belum memiliki kemampuan untuk membuka peluang membuka lapangan kerja secara mandiri. Hal tersebut sebenarnya bukan beban, melainkan potensi yang dapat diarahkan, dikembangkan dan dimotivasi untuk melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat. Sebaliknya, jika masalah tersebut dibiarkan berlarut-larut, maka sangat besar kemungkinannya potensi tersebut akan berubah arah menjadi potensi yang berdampak negatif. Oleh karena itu permasalahan tersebut perlu segera diatasi melalui kegiatan “Rintisan Pendirian Bengkel Sepeda Motor bagi Karang Taruna Desa Bangoan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”.

Bengkel adalah suatu tempat untuk orang bekerja, dan atau tempat untuk berlatih, sedangkan laboratorium merupakan suatu tempat atau kamar tertentu yang dilengkapi dengan peralatan atau mesin-mesin terstandart untuk mengadakan suatu percobaan atau penyelidikan. (Yoto, 2015) Mengelola sebuah bengkel sama dengan halnya mengelola sebuah organisasi. Organisasi adalah persekutuan 2 orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan terikat secara formal dalam satu ikatan hirarki, sehingga di dalam organisasi perlu adanya pengelolaan (manajemen). Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan Sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi (Yoto, Indra Irdianto, Marsono, dan DjokoKustono. 2020).

Berdasarkan penggunaannya menurut Sumaryono (1992) bengkel dibedakan menjadi empat macam, yaitu berfungsi untuk: (a) perawatan dan perbaikan, (b) pelatihan, (c) produksi, dan (d) penelitian. Bengkel perawatan dan perbaikan adalah bengkel yang fokus kegiatannya memberikan layanan teknis kepada konsumen, atau memberikan pelayanan kepada perusahaan/industri maupun perorangan mengenai perawatan dan perbaikan mesin/perawatan. Bengkel pelatihan adalah bengkel dengan fokus kegiatan berupa proses pemberian keterampilan kepada peserta latihan. Pada bengkel ini umumnya terdapat pada lembaga pendidikan, kursus, dan lembaga pelatihan.

Bengkel produksi adalah bengkel yang memfokuskan kegiatannya pada proses produksi, dalam bengkel ini biasanya jenis kegiatannya berantai mulai dari persiapan bahan baku sampai kepada hasil produksiberupa berbagai mesin/peralatan dan teknologi tepat guna . Pada bengkel produksi umumnya terdiri dari berbagai jenis mesin dalam satu ruangan. Sedangkan bengkel penelitian mempunyai fokus kegiatannya mencari metode baru, menentukan kualitas barang, dan pembuatan prototipe, mencari temuan-temuan baru untuk tujuan efisiensi.

Menurut (Oetomo & Tadjjo, 1989), sebuah bengkel akan berfungsi meskipun tanpa penambahan ruang, akan tetapi semua itu tidak akan berjalan secara maksimal tanpa adanya ruang tambahan. Oleh karena itu perlu untuk merencanakan area tambahan dalam tempat kerja. Berikut ini ada 13 tipe dasar untuk area/ruang tambahan yang diidentifikasi yaitu: (1) pusat perancangan, (2) ruang kelas, (3) ruang instruktur, (4) perpustakaan bengkel, (5) ruang demonstrasi, (6) ruang pertunjukkan/show room, (7) ruang ganti pakaian siswa, (8) ruang penyimpanan pekerjaan, (9) ruang penyimpanan bahan, (10) ruang penyimpanan peralatan, (11) ruang hasil pekerjaan, (12) toilet/kamar mandi, dan (13) tempat cuci/wastafel.

Ruang-ruang tambahan tersebut tidak semuanya harus tercukupi pada setiap bengkel. Tergantung jenis dan tujuan utama bengkel yang didirikan. Sebuah bengkel sepeda motor atau bengkel perawatan sepeda motor tidak semua ruang yang disebutkan di atas terpenuhi. Ruang minimal yang harus dipenuhi pada ruang bengkel sepeda motor diantaranya adalah: ruang kerja service, ruang suku cadang, ruang administrasi, dan ruang kasir, ruang tunggu, kamar mandi/WC, dan mushola. Ruang-ruang tersebut adalah ruang yang minimal harus disiapkan dalam pendirian bengkel baru.

II. METODE

Rancangan Kegiatan

Metode atau pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode pendidikan dan Latihan (Diklat). Agar tujuan Diklat dapat tercapai, yaitu penguasaan materi dan praktik, maka digunakan metode sebagai berikut: (1) Metode Ceramah, yaitu cara yang digunakan untuk menjelaskan materi tentang sistem pengelolaan bengkel sepeda motor yang dirintis. Media yang digunakan dalam kegiatan antara lain papan tulis (white board), spidol dan alat peraga yang diselingi dengan tanya jawab dan diskusi; (2) Metode tanya jawab, digunakan agar ada umpan balik antara penceramah dengan peserta Diklat, maka perlu ada tanya jawab antara pemateri dengan peserta atau sebaliknya; (3) Metode Diskusi, metode ini digunakan agar terjadi aktifitas antar peserta sehingga harapannya terjadi interaksi antara peserta yang satu dengan lainnya. Tujuannya agar setiap peserta mampu mengemukakan pendapat, serta belajar menghargai pendapat orang lain; (4) Metode Simulasi yaitu memberikan penjelasan tentang administrasi bengkel sepeda motor (seperti: pencatatan pelanggan, daftar harga service, pengelolaan keuangan, pembuatan kartu pelanggan, dan lain sebagainya); dan (5) Pengadaan bengkel sepeda motor, melalui pembuatan instalasi bengkel sepeda motor, pengadaan benar, spanduk, dan papan nama bengkel.

Kegiatan pengabdian tersebut dibagi menjadi 4 tahap, antara lain: (a) Materi Teori yaitu: pencatatan pelanggan, daftar harga service, pengelolaan keuangan, pembuatan kartu pelanggan; (b) Simulasi dan Demonstrasi yaitu: Pengadaan bengkel sepeda motor, melalui pembuatan instalasi bengkel sepeda motor, pengadaan benar, spanduk, dan papan nama bengkel; (c) Praktikum yaitu pembuatan dan pengadaan bengkel baru; dan (d) Evaluasi yaitu dilaksanakan pasca pelatihan, untuk melihat apakah pembukaan bengkel baru dapat berjalan apakah tidak. Dengan melihat kendala yang ada dan mencari solusinya.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program setelah selesai kegiatan PKM

Monitoring dan evaluasi dalam PKM dilakukan pada setiap tahap yaitu sebanyak 2 kali, dengan uraian sebagai berikut: (1) Monitoring dan evaluasi pertama, dilakukan 2 minggu setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan pendirian bengkel sepeda motor, dan (2) Monitoring dan evaluasi kedua, dilakukan 1 bulan setelah monitoring pertama. Evaluasi ini dimaksudkan untuk melihat keberhasilan pembukaan rintisan bengkel servis sepeda motor yang telah di luncurkan oleh Tim Pengabdian kepada masyarakat dai LP2M UM.

Keberlanjutan program setelah selesai kegiatan PKM adalah Pemuda karang taruna Desa Bangoan mampu mengelola bengkel secara administratif dan mampu untuk melaksanakan membuka usaha bengkel servis sepeda motor ditempat lain dan mampu mengembangkan menjadi peningkatan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan “pengabdian kepada masyarakat” yang dilakukan oleh perguruan tinggi banyak ditafsirkan sebagai suatu kegiatan pemberian bantuan, bimbingan, dan pelayanan secara cuma-cuma kepada kelompok masyarakat yang lemah, kurang beruntung secara ekonomis, dan berada dalam kondisi keterbelakangan. Penafsiran semacam ini adalah akibat dari kesalahan dalam mengkonotasikan istilah “pengabdian” terbatas sebagai suatu “kegiatan tanpa pamrih”. Padahal, kegiatan pemberian bantuan, bimbingan, dan pelayanan tersebut hanya merupakan salah satu bentuk dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi, dan tidak selalu harus dilakukan secara cumacuma.

Di samping itu, semua komponen organisasi perguruan tinggi dapat melaksanakan darma pengabdian kepada masyarakat ini, karena pelaksanaan darma tersebut tidak hanya menjadi tugas dan kewajiban dari lembaga fungsional seperti Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dibentuk secara khusus oleh perguruan tinggi (Ridwan, 2016). Dosen (baik secara perorangan maupun kelompok), Laboratorium, Jurusan, serta Pusat Penelitian, juga dapat melaksanakannya sesuai dengan bentuk kegiatan pengabdian yang relevan dengan kelembagaan tersebut.

Sebuah hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dikatakan berhasil jika terdapat dampak positif dari hasil kegiatan tersebut. Dampak tersebut ditandai dengan adanya perubahan cara berfikir, cara bertindak, dan memberikan perubahan secara ekonomis. Selain itu juga memberikan dampak terhadap perubahan peningkatan pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan.

Bengkel yang disiapkan oleh Karang taruna sebelum digunakan untuk rintisan pendirian bengkel dilakukan pembenahan, renovasi dinding, dan pengecatan yang dibiayai oleh Tim PKM dari UM. Pembenahan dan renovasi dilakukan 2 minggu sebelum kegiatan pembukaan rintisan bengkel service sepeda motor dilaksanakan (Lihat Gambar 1).



Gambar 1. Persiapan Melakukan Renovasi, pembenahan dan Pengecatan Calon tempat Rintisan Pendirian Bengkel Sepeda Motor

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) “Rintisan Pendirian Bengkel bagi Karang Taruna di Desa Bangoan Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung” secara umum dapat dikatakan berjalan lancar, sesuai dengan tujuan kegiatan PKM di Desa Bangoan.



Gambar 2. Kondisi Bengkel Pasca Di resmikan 10 Juli 2021 hingga 10 Agustus 2021

Sekitar 1 bulan pasca di resmikan (dibuka), bengkel sudah ramai konsumen atau pelanggan yang men-service kan kendaraan sepeda motornya ke bengkel rintisan Tim Pengabdian dari UM. Setiap hari rata-rata terdapat pelanggan sebanyak (5 – 8) pelanggan. Kalau rata-rata setiap kendaraan memberikan pemasukan sebesar Rp. 40.000,- belum termasuk pembelian spare part (suku cadang), maka jika dihitung per hari 6 kendaraan akan mendapatkan keuntungan sebesar = $6 \times \text{Rp } 40.000,- = \text{Rp } 240.000,-$ belum termasuk keuntungan penjualan suku cadang. Selain menerima service bengkel juga menyediakan suku cadang berupa: olie mesin, ban dalam, busi, mur baut, kabel rem, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa rintisan dari Tim-PKM UM berhasil dalam kegiatan yang dilakukan.



Gambar 3. Pengelola Bengkel sedang Melakukan service Sepeda Motor

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil testimoni dengan kepala Desa Bangoan dan pengelola rintisan bengkel sepeda motor serta hasil evaluasi pasca pendirian bengkel sepeda motor, disimpulkan sebagai berikut: (1) Pendirian bengkel sepeda motor bagi karang taruna memberikan pengalaman wirausaha bagi pemuda karang taruna, sehingga bisa memberikan inspirasi bahwa untuk mendapatkan pekerjaan

tidak harus bergantung kepada orang lain. Bahkan dengan berwira usaha akan bisa menciptakan kerja bagi orang lain; (2) Pendirian bengkel sepeda motor di Desa Bangoan dapat membantu masyarakat pedesaan untuk memberikan pelayanan dalam memperbaiki atau men-service kendaraan sepeda motornya jika terjadi kerusakan; (3) Pendirian bengkel sepeda motor mampu meningkatkan perekonomian keluarga dan secara otomatis meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat desa; dan (4) Pendirian bengkel sepeda motor mampu memberikan efisiensi waktu bagi masyarakat untuk men-service kendaraannya (sepeda motor), tidak jauh-jauh harus ke kota jika akan memperbaiki sepeda motor.

V. SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat dan testimoni dari perwakilan peserta maka disarankan: (1) Kepada pengelola rintisan pendirian bengkel sepeda motor, diharapkan dapat mengembangkan kegiatan bengkel yang sudah berjalan dan mampu memelihara peralatan bengkel yang dihibahkan dengan baik agar dapat digunakan lebih lama; (2) Kepada kepala Desa, diharapkan selalu memberikan peluang dan memperhatikan karir para pemuda karang taruna, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, untuk mampu membuka peluang wirausaha baru tentang service sepeda motor. Sehingga memberikan kesempatan kepada para pemuda karang taruna untuk berkembang membangun desa dan meningkatkan ekonomi bagi dirinya dan bagi perekonomian desa; (3) Kepada LP2M UM, disarankan agar pendanaan terkait dengan kegiatan pengabdian ini perlu ditingkatkan agar kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan dengan maksimal dan memperoleh hasil yang dapat dibanggakan baik bagi pelaku pengabdian maupun Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UM, apa lagi jika kegiatan yang dilaksanakan di luar kota Malang.

VI. UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan dana bantuan dari PNBP Universitas Negeri Malang Tahun 2021. Dengan terselesainya laporan ini, kami sampaikan terima kasih kepada yang terhormat: (1) Ketua LP2M Universitas Negeri Malang yang telah memberikan fasilitas berupa dana penelitian dari Sumber Dana PNBP UM, serta petunjuk dan saran-saran sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar; (2) Dekan Fakultas Teknik yang telah memberikan dorongan dan persetujuan dalam semua kegiatan yang dilaksanakan diluar kampus sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar; (3) Bapak Kepala Desa Bangoan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yang telah memberikan ijin dan fasilitas serta kerja sama yang baik sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar; (4) Bapak Nuryahni, selaku perwakilan pemuda karang taruna, yang mengelola rintisan bengkel sepeda motor; dan (5) Kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan pengabdian ini disampaikan terima kasih terutama kepada mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

VII. DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistika, 2019. Kecamatan Kedungdowo dalam Angka: Kedungdowo in Figure 2019. Tulungagung: Badan Pusat Statistika Kabupaten Tulungagung.
- Ridwan, A. 2016. Pelaksanaan kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi. EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan) 3(2):95
- Setyo, B. N. 2005. Modul Tune-up Sepeda Motor, Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

- Sumaryono,1992. Keselamatan Kerja dan Manajemen Bengkel. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikmenjur.
- Oetomo, S. &Tadjo, J. 1989. Manajemen Bengkel. Bandung : P3GT.
- Yoto. 2015. Manajemen Bengkel Teknik Mesin. Malang: Aditya Media
- Yoto, Indra Irdianto, Marsono, dan DjokoKustono. 2020. Tata Kelola Bengkel Teknik Mesin Dan K3 Di Pendidikan Kejuruan. Malang: Media Nusa Creative
- Yoto, dkk. 2020. Teori Dasar Manajemen Bengkel/laboratorium Pendidikan Kejuruan Bidang Rekayasa. Malang: Media Nusa Creative